

MAPALUS DALAM KONTEKS HUBUNGAN KRISTEN-MUSLIM : STUDI PERDAMAIAN DI KOTA MANADO

Gerry Nelwan

Master Of Arts In Peace Studies (MAPS) – Pascasarjana Fakultas Teologi, UKDW
Yogyakarta

Email: gerrynelwan11@gmail.com

Received: 31 Agustus 2022 /Accepted: 25 September 2022 /Published: 31 Desember 2022

Abstrak

Mapalus sebagai salah kearifan lokal dalam budaya Minahasa yang mengandung makna kerja sama atau gotong royong telah mengalami perluasan makna dan cakupan pada tataran praktisnya hari ini. Kerja Mapalus juga akan mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kota Manado yang memiliki keberagaman agama, budaya, etnis, dll. Namun, dibalik keberagaman tersebut sering terjadi pergesekan dalam bentuk sentimen agama di antara masyarakat Kota Manado, khususnya kelompok Kristen dan Muslim. Berangkat dari hal itu, maka penelitian ini bertujuan ingin memperjumpakan Mapalus yang adalah kearifan lokal masyarakat Minahasa, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi agama tua leluhur Minahasa zaman dahulu dalam konteks hubungan antar agama Kristen dan Muslim di Kota Manado. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Data akan diperoleh dengan cara mengumpulkan berbagai hasil penelitian, jurnal, dokumen, buku, dan berita yang dapat menjadi data pendukung. Dengan adanya Mapalus dari tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat, dapat membantu dalam mendorong terciptanya perdamaian dan kerukunan di Kota Manado. Membangun perdamaian termasuk didalamnya yaitu, mendorong tercapainya keadilan bagi setiap masyarakat dari aspek sosial, ekonomi hingga keagamaan. Makna kerja sama yang ada dalam Mapalus diharapkan dapat menjadi basis *common values* bagi masyarakat lintas agama di Kota Manado dalam mendukung adanya penerimaan dan terbangun sikap inklusif juga moderat.

Kata Kunci : *Mapalus*, Relasi Kristen dan Muslim, Perdamaian, Kota Manado.

Mapalus, as one of local wisdom in Minahasa culture which contains the meaning of cooperation or mutual cooperation has experienced an expansion of its meaning and scope of practice today. Mapalus' work will also be easy to find in the lives of the people of Manado City who have a diversity of religions, cultures, ethnicities, etc. However, behind this diversity, there are often frictions in the form of religious sentiments among the people of Manado City, especially Christian and Muslim groups. Based on that, this study aims to meet Mapalus which is the local wisdom of the Minahasa community, as well as part of the old religious traditions of the ancient Minahasa ancestors in the context of the relationship between Christians and Muslims in the city of Manado. The research method used is descriptive qualitative with literature study. Data will be obtained by collecting various research results, journals, documents, books, and news that can be used as supporting data. With Mapalus from religious leaders, government, and society, it can help in encouraging the creation of peace and harmony in the city of Manado. Building peace includes encouraging the achievement of justice for every community from social, economic to religious aspects. The meaning of cooperation in Mapalus is expected to be the basis of common values for interfaith communities in Manado City in supporting acceptance and building an inclusive and moderate attitude.

Keywords: *Mapalus*, *Christian and Islamic Relations*, *Peace*, *Manado City*.

Pendahuluan

Dewasa ini diskursus agama dan budaya mengalami berbagai dinamika, khususnya pada cara membaca dan memahami antar keduanya. Biasanya agama dan budaya akan dibaca secara berbeda, karena ideologi yang telah rekonstruksi. Keterpisahan dalam membaca agama dan budaya tidaklah lepas dari perkembangan agama-agama dunia seperti, Kristen, Islam, Yahudi, dan Buddha yang kemudian di Indonesia ditambah Katolik, Hindu dan Konghucu. Dengan dideklarasikan enam agama yang diakui atau mendapat rekognisi di Indonesia, maka mempersempit dan membatasi budaya, tradisi hingga ritual yang pada dasarnya memiliki asas atau dimensi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini memantik ruang diskusi yang baru, bahwa dalam budaya dan tradisi juga memiliki landasan yang serupa dengan agama-agama di Indonesia.

Masuk pada proses pemberian istilah, kelompok keagamaan atau kepercayaan yang sudah lama ada sebelum agama-agama dunia masuk ke Indonesia dikenal sebagai agama lokal, penghayat kepercayaan, agama leluhur atau dalam dunia akademik *indigenous religions*. Dari beberapa istilah tersebut, penulis sependapat dengan Samsul Maarif untuk memakai “agama leluhur”, berangkat dari bacaan terkait subjek dalam diskusi agama leluhur. Sekilas agama leluhur mulai dikenal dari era reformasi, yang diantaranya sama juga dengan agama asli, agama lokal, agama nusantara dan yang sering dikaitkan yaitu kearifan lokal. Dalam praktik agama leluhur terdapat aktivitas bersemedi, sesajen, kunjungan atau melakukan ritual di gunung, hutan, sungai, hingga bersih desa (Maarif, 2017). Tarik menarik pembahasan agama leluhur juga terjadi dalam pengkategorian menjadi budaya bukan agama. Berbanding terbalik, ketika agama leluhur dipandang sebagai “istilah” yang baru, tetapi tidak bisa dilepas bahwa keberadaan dan anggotanya sudah eksis sejak lama (Maarif, 2017). Agama leluhur yang masih bisa ditemukan di Indonesia diantaranya: agama Bali (Hindu Bali) di Bali, Sunda Wiwitan di Kanekes Banten, agama Djawa Sunda di Kuningan Jawa Barat, Buhun di Jawa Barat, Kejawan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Parmalim di Sumatera Utara, Kaharingan di Kalimantan, Tonaas Wailan/ agama tua Minahasa di Minahasa Sulawesi Utara, Marapu di Sumba, dan yang lainnya.

Pertemuan antara agama dunia dan agama leluhur di Indonesia banyak mengalami perdebatan, salah satunya pandangan animisme yang mendorong proses perpindahan (konversi) seseorang yang awalnya bagian dari agama leluhur masuk ke agama dunia termasuk agama-agama yang diakui di Indonesia. Pemikiran serupa bisa dilihat ketika melakukan dialog

antar agama, dimana agama lokal/agama leluhur kurang dilibatkan atau mengalami pembatasan karena adanya stigma animism dan primitive (Maula, 2021). Meski demikian, terdapat masyarakat yang sudah menjadi bagian dari agama di Indonesia, mereka juga sering ikut terlibat dalam ritual agama leluhur, selain kelompok yang tetap bertahan sebagai agama leluhur itu sendiri. Penerimaan agama leluhur mengalami berbagai tantangan, selain animism sebagai stigma, tetapi juga pengakuan di masyarakat hingga di sistem pemerintahan. Perjuangan panjang kelompok agama leluhur memberi angin segar, seperti diberikannya ruang untuk pengakuan pada taraf birokrasi bagi agama leluhur dengan cara dapat mengisi kolom KTP sebagai “Penghayat”.

Kekayaan nilai dan kearifan lokal dari agama leluhur masih jarang untuk dilihat sebagai satu kesatuan. Pola serupa juga dapat ditemukan di Tonaas Wailan atau lebih mudah dikenal sebagai agama tua Minahasa. Dimana lahirnya praktek/ kearifan lokal *Mapalus* tidak lepas dari konteks dan keterkaitan cara hidup orang tua terdahulu dalam agama tua Minahasa. Eksistensi *Mapalus* hingga saat ini adalah satu kesatuan dengan konteks dimana ia lahir, dalam hal ini agama tua Minahasa. Berangkat dari sejarahnya, J. Turang dalam Reynaldo Joshua Salaki menulis bahwa masyarakat Minahasa merupakan makhluk yang bekerja berke-Tuhan-an atau bekerja bersama sebagaimana amanat “*Opo Empung*” (dalam bahasa Minahasa: Tuhan Yang Maha Esa), bukan bekerja secara individu. Dalam bekerja, masyarakat Minahasa biasanya melakukan upacara sakral yang dipimpin oleh *Wailan* sebagai pimpinan Agama Tua, ini dilaksanakan ketika memulai dan menyelesaikan pekerjaan (Salaki, 2014). Mayoritas masyarakat Minahasa bekerja pada sektor pertanian atau perkebunan dan pada pelaksanaannya sering dilakukan secara bergotong royong yang juga dikenal sebagai praktik *Mapalus*. Dengan ini maka bisa dipahami bahwa antara agama tua Minahasa dan *Mapalus* tidak bisa dibaca secara terpisah. *Mapalus* sebagai warisan dari agama tua Minahasa yang masih eksis sampai masa sekarang, akan dilihat sebagai tawaran dalam membangun perdamaian antar agama Kristen dan Islam di Kota Manado.

Beberapa tulisan tentang *Mapalus* dapat ditemukan dengan fokus yang berbeda-beda, misalnya dari penelitian dari Juliana Lumintang yang melihat bahwa adanya konstruksi *Mapalus* dalam budaya Minahasa. Lumintang menemukan bahwa dalam kehidupan masyarakat Minahasa adanya perluasan praktik *Mapalus* yang awalnya dikerjakan di bidang pertanian, namun hari ini telah bisa dilakukan dalam aktivitas kedukaan dan perkawinan di satu lingkungan masyarakat dengan menggunakan sistem kerja *Mapalus* atau gotong royong. (Lumintang, 2015). Ada juga yang meneliti *Mapalus* sebagai dasar terciptanya pelayanan

publik dalam hal keamanan masyarakat (Kamtibmas). Melalui forum Mapalus yang didalamnya ada pihak dari Kepolisian, TNI dan Pemerintah dengan bekerja sama dalam menjaga keamanan dan ketertiban dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, Mapalus dirasa dapat dikembangkan menjadi institusi lokal dalam menanggulangi masalah di masyarakat dengan mengedepankan sistem kerja Mapalus (Thelma Wawointana, Haedar Akib, 2016). Ada juga tulisan terbaru yang mengangkat kearifan lokal Mapalus kemudian dianalisis dalam pengembangan spiritualitas kerja dosen dan staf pegawai yang ada di jurusan pariwisata. Penelitian yang dilakukan oleh Pearl Wenas, dkk, menemukan bahwa Mapalus dapat menjadi landasan budaya kerja khususnya bagi para dosen dan staf pengajar di jurusan pariwisata Politeknik Negeri Manado. Melalui filosofi Mapalus yaitu, partisipatif, disiplin, kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab, memampukan para dosen juga staf pegawai bisa bekerja dengan baik sebagai bagian dari pengembangan spiritualitas kerja di lembaga pendidikan tersebut. (Wenas et al., 2022) Dari beberapa penelitian diatas maka dapat dilihat bahwa Mapalus bisa diimplementasikan dalam berbagai aspek, dengan tetap berangkat dari makna kerja sama atau gotong royong. Namun, masih belum adanya penelitian yang memperjumpakan Mapalus dalam diskursus hubungan antar agama khususnya Kristen dan Muslim di Kota Manado. Maka, penelitian ini akan mengisi kekosongan yang belum sempat dikembangkan oleh beberapa penelitian sebelumnya, yaitu menganalisis lebih dalam makna Mapalus yang kemudian digunakan sebagai landasan berelasi di masyarakat dengan mengedepankan kerjasama sebagai upaya membangun perdamaian. Karena, perlu disadari bahwa hubungan antar agama di Kota Manado tidak selalu bersifat harmonis dan rukun tetapi sering mengalami ketegangan yang diakibatkan oleh sentimen agama. Dalam penelitian inipun akan meminjam konsep dari Izak Y.M. Lattu, sebagai landasan konseptual dengan menekankan pada tradisi lokal dalam menjaga solidaritas dan kerukunan antar agama, budaya dan etnis. Nantinya, analisis memakai landasan konseptual dari Lattu ini akan masuk pada poin terakhir pembahasan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan. Dalam kajian kepustakaan akan dikumpulkan berbagai tulisan terkait topik yang diteliti dalam bentuk buku, koran, jurnal ilmiah dan dokumen yang relevan. Kajian kepustakaan juga merupakan aktivitas dengan metode mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat sampai tahap mengelola bahan penelitiannya (Zed, 2008). Ini juga merupakan penelitian berbasis 'kearifan lokal' yang dapat dipahami sebagai kebijaksanaan masyarakat setempat,

khususnya lagi terkait lokalitas dalam sebuah pengalaman kolektif di tataran kelompok yang kecil. ‘Kebijaksanaan’ yang dimaksud adalah semua elemen yaitu: ritus, mitologi, teks kuno, simbolisme, relasionalitas manusia dengan manusia lain, Tuhan hingga Alam (CM, 2020). Seperti yang sudah jelaskan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali kearifan lokal *Mapalus* sebagai bagian dari ‘kebijaksanaan’ budaya Minahasa yang kemudian sudah dipraktikkan dalam berbagai aspek kerja dan konteks masyarakat seperti di Kota Manado.

Dalam penelitian terbaru yang melihat relasi antar agama Kristen-Muslim bisa ditemukan pada ditulis oleh Ahmad Zainuri dengan fokus di desa Sidorejo. Ahmad Zainuri menemukan bahwa masyarakat di Sidorejo dapat membangun hubungan yang baik antar agama, seperti melalui saling menerima pendapat, saling menghormati kepercayaan dalam rangka menjaga keharmonisan bersama antar warga (Zainuri, 2021). Penelitian yang memiliki kaitan dengan kearifan lokal *Mapalus* seperti ditulis oleh La Mansi di tahun 2007, berjudul Fungsi dan Peran Tradisi *Mapalus* dalam Masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara. Mansi melihat peran *Mapalus* dapat membangun relasi sosial di dalam kehidupan masyarakat Minahasa (Mansi, 2007).

Setelah membaca dan menganalisis tulisan Mansi, ada beberapa aspek yang masih perlu dikembangkan, seperti, konteks yang diangkat di Minahasa yang masyarakatnya masih memiliki ikatan emosional dengan budaya juga kearifan lokal *Mapalus*. Sedangkan untuk Kota Manado sendiri, masyarakat nya sudah begitu beragam. Akan tetapi *Mapalus* juga dapat berkembang dan aktif dengan berbagai bentuk nya.

Hasil dan Pembahasan

- Perkembangan *Mapalus* Zaman Dulu dan Masa Kini.

F.S. Watuseke dalam pengantar buku dari L. Adam di tahun 1975, menjelaskan posisi Manado dan Minahasa sekarang ini adalah hasil pembagian secara sistem pemerintah yang awalnya disebut Walak kemudian di tahun 1918 mengalami perubahan karena adanya peraturan Agraria Manado. Watuseke juga mencatat bahwa, peraturan agraria tersebut berisi tentang pembentukan dewan lokal (local raden) seperti, Dewan Kota Manado (Gemeente-Raad Manado) dan Dewan Minahasa (Minahasa- Raad). Yang pada tahun 1918 menjadi sistem pemerintahan distrik dan menghasilkan 7 wilayah di tahun 1920 yaitu, Manado, Tomohon, Tonsea, Toulour, Kawangko’an, Amurang, dan Ratahan. Antara distrik Manado dan Tomohon mengalami proses penggabungan menjadi distrik kota Manado di tahun 1927 dan pemisahan kembali keduanya sehingga membentuk Kota Manado sebagai kotapraja di tahun 1947. Meski

telah menjadi kotapraja, tetapi Kota Manado masih ada dibawah pemerintahan Daerah Minahasa (Adam, 1975).

Berdasarkan catatan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai budaya dan tradisi masyarakat Minahasa ada dalam kesatuan dengan masyarakat di kota Manado pada masa itu, termasuk *Mapalus*. Seiring perkembangannya, Kota Manado mulai didatangi dan dihuni oleh para imigran yang berasal dari berbagai latar belakang agama, budaya dan tradisi. Sedangkan masyarakat di Kab. Minahasa, masih didominasi oleh suku Minahasa. Hal ini juga mempengaruhi cara mempraktekan dan melestarikan secara terus-menerus nilai budaya hingga kearifan lokal seperti *Mapalus*.

Untuk memahami lebih dalam tentang *Mapalus*, Denni H.R. Pinontoan menuliskannya secara etimologi, bahwa *Mapalus* sebagai nilai dan praktek yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan hidup dalam peradaban *tou* (manusia dalam bahasa Minahasa). Pada kata *Mapalus* terdiri dari awalan “ma” dan “palus” sebagai kata dasarnya. “Ma” merupakan sebuah kata kerja yang diletakan pada bagian awal (Pinontoan, 2008). J. Ingkiriwang 1993 dalam Pinontoan 2008, berpendapat bahwa “ma” berarti “saling”, dan untuk kata “palus” berarti “tuang”, “tumpah”. Dijelaskan bahwa,

“ma” adalah “...pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh lebih satu orang secara timbal balik atau berbalasan”. Kata “palus, “... mengandung makna dari yang berisi ke yang kosong; yang ada mengisi pada yang kosong” (Pinontoan, 2008).

Dalam pemahamannya, Ingkiriwang melihat bahwa seberapa besar yang diisi bukan menjadi ukuran karena landasannya untuk melakukannya adalah sukarela. Penjelasan Ingkiriwang adalah salah satu dari berbagai versi yang memahami *Mapalus* secara etimologi. Akhirnya, Pinontoan memberikan arti dari *Mapalus* sebagai suatu kerja, kegiatan hingga aktivitas yang sementara dilakukan atau secara terus-menerus dalam rangka menyelesaikan pekerjaan sebagai bagian dari tujuan bersama. Maka *Mapalus* juga merupakan tindakan sadar yang dilakukan dengan menyusun suatu perencanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Pinontoan, 2008).

Dalam bukunya, N. Graafland menuliskan bahwa masyarakat Minahasa bekerja sebagai petani dan mereka selalu memulai pekerjaannya di pagi hari dengan berjalan kaki melewati hutan dan sungai menuju perkebunan. Pada beberapa kesempatan, pekerjaan di kebun membutuhkan tenaga yang banyak, tetapi karena adanya adat dan kebiasaan dari leluhur

Minahasa membuat proses pekerjaan menjadi mudah. Ini yang disebut dengan *Mapalus*, mengerjakan pekerjaan di kebun secara bersama-sama, saling membantu atau juga bergotong-royong. Sistem kerja *Mapalus*, dirasa sudah ada sejak lama dan dipandang sebagai bagian dari asas kekeluargaan (Graafland, 1991). Sistem kerja *Mapalus*, tidak hanya berlaku pada pekerjaan besar yang ada di kebun tetapi juga diberbagai kerja di kampung. Menarik dalam catatannya Graafland bahwa, ketika seorang pekerja pergi maupun kembali dari kebun (atau tempat dimana ia bekerja) setiap bertemu orang di jalan maka selalu memberi salam seperti hingga mengangkat tutup kepala. Apabila tidak melakukannya, ia akan diberi hukuman karena sudah melanggar keagungan dari *Mapalus* (Graafland, 1991). Dapat dimengerti, bahwa *Mapalus* selain menjadi sistem kerja bersama atau gotong royong di dalam tradisi masyarakat Minahasa, tetapi juga memiliki nilai leluhur atau disebut sebagai keagungan yang tidak lepas dari proses hidup agama tua Minahasa. Melangkah dari sejarah *Mapalus* dalam budaya masyarakat Minahasa, penting untuk dilihat praktiknya di masa kini khususnya pada konteks Kota Manado.

Menarik dalam tulisan nya La Mansi yang berpendapat bahwa *Mapalus* sebagai tradisi lokal dengan daya resistensi nya terhadap konflik sosial karena adanya semangat komunal. Tetapi ia melihat *Mapalus* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat di Kota Manado, ini dipengaruhi dengan nilai-nilai modernitas yang lebih menekankan pada individual (Mansi, 2007). Namun, apakah *Mapalus* yang dimaksud oleh Mansi benar-benar sudah ditinggalkan oleh masyarakat di Kota Manado, ini penting untuk dianalisis secara lebih luas. Krueger K. Timiwa dalam penelitiannya melihat bahwa dengan melintasi waktu dan sejarah yang panjang, *Mapalus* masih berkembang di masa kini. Yang awalnya diterapkan pada praktek pertanian sekarang sudah diterapkan dalam melakukan pekerjaan seperti, kegiatan sosial, membangun rumah, kedukaan, pernikahan dll (Tumiwa, 2016).

Di tahun 2014 praktek *Mapalus* dilakukan oleh warga Minahasa di Kota Manado. Warga Minahasa membantu membersihkan sampah dan endapan lumpur yang diakibatkan oleh banjir bandang. Selain bantuan tenaga, ada juga bantuan makanan untuk masyarakat di Kota Manado yang menjadi korban banjir bandang. Dengan menggunakan kendaraan truk yang memasang spanduk bertuliskan “Aksi Solidaritas *Mapalus* For Manado” semangat dan nilai yang ada dalam *Mapalus* (gotong-royong) melatarbelakangi aksi tersebut (Buol, 2014)

Di masa Pandemi Covid-19 semangat dalam sistem kerja *Mapalus* juga tetap eksis atau dapat diterapkan. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), pemerintah dan

Dinas Dikda Sulut melakukan kegiatan dalam bentuk online dan offline. Contohnya, dilaksanakan pengarahannya secara online dari Gubernur Sulut di seluruh SMK, SMA, dan SLB se-Sulut pada saat kegiatan Gerakan Kasih di SMKN 2 Manado. Ada juga pemberian bantuan dari Dinas Dikda Sulut dan guru-guru bagi siswa dan masyarakat disekitar sekolah yang terdampak Pandemi Covid-19. Gerakan Kasih melalui pemberian bantuan dalam menghadapi Pandemi Covid-19 disebut sebagai *Mapalus* (gotong-royong) oleh Gubernur Sulut. *Mapalus* yang adalah warisan leluhur atau kearifan lokal dari masyarakat Sulut menjadi penting untuk diterapkan, karena semangat gotong-royong dan saling membantu termasuk di situasi sulit seperti di masa Pandemi Covid-19 ini (Ikanubun, 2020).

Pada tahun 2021, terdapat satu penelitian dari Thelma Wawointana yang melihat bagaimana model kebijakan *Mapalus* kamtibmas sebagai upaya untuk menanggulangi tawuran yang melibatkan pemuda di Kecamatan Malalayang Kota Manado. Adanya Pergub No.8 tahun 2012 merupakan penerapan dari kebijakan kamtibmas atau dikenal dengan Forum *Mapalus* Kamtibmas yang didalamnya tergabung pihak pemerintah di tingkat desa/ kelurahan, babinsa, bhabinkamtibmas hingga tokoh masyarakat. Pihak yang ada didalam Forum *Mapalus* Kamtibmas masih belum mengambil bagian secara maksimal untuk menerapkan nilai pelayanan bagi masyarakat atau publik. Yang dimaksud dengan *Mapalus* kamtibmas adalah gerakan berbasis semangat gotong royong dalam hal ini melibatkan pihak aparat pemerintah untuk bersama-sama menjaga ketertiban di lingkungan kehidupan masyarakat. Namun, Wawointana dalam penemuannya melihat bahwa ada masalah penting yang perlu diperhatikan oleh *Mapalus* kamtibmas yaitu, tawuran dan pertikaian antar anak muda di Kec. Malalayang Kota Manado. Banyak faktor yang memicu terjadinya tawuran dan pertikaian antar anak muda, seperti: kurangnya pembangunan non fisik atau karakter para pemuda hingga adanya peredaran minuman keras ilegal (Wawointana, 2021). Dalam uraian ini, dapat dimengerti bahwa *Mapalus* terus memiliki eksistensi yang bisa diterapkan diberbagai bentuk dan variasi hingga sekarang. Ini yang dilihat juga oleh Denni H.R Pinontoan bahwa semangat *Mapalus* sudah mulai melembaga yang akhirnya bisa dibentuk sebagai institusi sosial. Dengan adanya sebuah struktur yang fleksibel dibarengi aturan dan disiplin, tanpa melupakan ciri khas dari *Mapalus* yaitu, sistem anggota yang egaliter dan demokratis dalam sebuah kepemimpinan (Pinontoan, 2008).

- **Membaca Kembali Dinamika Dalam Relasi Kristen – Muslim di Kota Manado.**

Kota Manado terdiri dari masyarakat yang heterogen, dilihat dari komposisi kesukuan seperti adanya suku Minahasa, Sangir, Mongondow, Talaud, Borgo, Siau, Makassar, Jawa, Aceh, Gorontalo, Batak, Banjar, Minangkabau, Batak, Arab, hingga Cina. Dari beberapa suku ini, ada tiga suku besar yang sering disebut penduduk asli, yaitu: Minahasa, Mangondow dan Sangihe. Lebih khusus lagi, masyarakat di Kota Manado di dominasi oleh suku Minahasa yang juga mayoritas dari agama Kristen, termasuk banyak memegang posisi birokrasi sampai politik dan pemerintahan. Dalam praktek beragama di Kota Manado, ketika ada hari-hari besar keagamaan seperti, Idul Fitri, Lebaran Ketupat, Natal, dan Malam Tahun Baru masyarakat dari agama yang berbeda-beda akan melakukan silaturahmi. Selain itu, disaat melakukan ibadah maka ada penjagaan yang dilakukan secara bergantian dari pemuda Kristen dan Muslim. Ini juga dilihat oleh Taufani dalam penelitiannya sebagai bagian dari gerakan *Mapalus*, yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Kota Manado (Taufani, 2019).

Selanjutnya, dinamika pada relasi Kristen-Muslim di Kota Manado dapat dilihat dalam penelitian dari Taufani. Di tahun 2014, terjadi peristiwa yang membuat relasi antar kelompok agama Kristen-Muslim sempat menjadi tegang, karena adanya pelarangan mengumandangkan adzan di Masjid Dendengan Dalam melalui pengeras suara oleh warga setempat yang beragama Kristen. Masih ditahun yang sama, pelarangan dalam menggunakan Lapangan Sparta Tikala oleh umat Muslim untuk shalat Idul Fitri secara sepihak dari Pemerintah Kota Manado menambah ketegangan karena terjadi protes dari umat Muslim. Hal serupa terjadi di tahun 2016, ketika Aliansi Masyarakat Kawanua Pencinta Toleransi (Makapetor) melakukan penolakan atas perluasan pembangunan Masjid di Eks Kampung Texas Manado. Dari berbagai dinamika tersebut bisa berdampak pada ketegangan antar agama Kristen-Muslim di Kota Manado, tetapi dengan adanya dialog yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat akhirnya dapat meredam situasi (Taufani, 2019).

Meski mengalami berbagai pergesekan yang melibatkan kelompok antar agama Kristen-Muslim di Kota Manado, tetapi relasi keduanya terus terjaga. Hal ini bisa dilihat ketika adanya solidaritas yang terbangun dari kelompok agama Kristen-Muslim di Kota Manado di masa Pandemi Covid-19. Gerry Nelwan dalam penelitiannya melihat bahwa, kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok antar agama Kristen-Muslim di Kota Manado, selain dapat membantu masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19, tetapi juga bisa memperkuat kerukunan. Lebih khusus lagi, solidaritas antar agama di Kota Manado di masa Pandemi Covid-

19 dapat membangun daya resiliensi di masyarakat, ini karena adanya semangat positif yang digerakan (Nelwan, 2021).

Melalui dialog yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat umum, hingga adanya kegiatan sosial dan solidaritas dari kelompok antar agama Kristen-Muslim di Kota Manado dapat menekan berbagai potensi konflik. Selain itu, kerukunan antar agama yang terus dijaga dan dipelihara oleh semua pihak di Kota Manado dilihat dan dinilai sebagai kota paling toleran di Indonesia. Dalam laporan dari Setara Institute di tahun 2020, Kota Manado masuk pada urutan ketiga dari penilaian kota dengan indeks toleran tertinggi dengan skor 6.200. Di tahun 2018 Kota Manado mendapatkan skor 6.030 sehingga menempatkan posisi ke empat. Terjadi sebuah kemajuan dari urutan ke 4 di tahun 2018 kemudian di tahun 2020 ada di urutan ketiga dalam penilaian yang dibuat oleh Setara Institut untuk indeks kota toleran (Halili, 2020). Penghargaan yang diberikan oleh Setara Institut untuk Kota Manado sebagai kota paling toleran sering menjadi titik berangkat atau acuan dalam melihat kerukunan di masyarakat. Posisi Kota Manado dalam laporan Setara Institut tentang indeks kota toleran yang ada pada urutan lima besar, bisa juga menjadi gambaran kerukunan dan perdamaian antar agama, budaya dan etnis. Hal ini menjadi berbeda ketika melihat relasi antar agama di Kota Manado saat pelaksanaan Pilkada Walikota Manado tahun 2020. Wacana politik yang berkembang di masyarakat Kota Manado terkait calon walikota tidak lepas dari identitas agama, ini lah yang menekan ketegangan dalam relasi antar agama karena saling bersinggungan dengan nuansa politik. Makin berkembang dan menjadi politik berbasis identitas agama di Kota Manado, yang berdampak pada pola relasi komunikasi masyarakat menjadi lebih sensitif (Nelwan, 2022). Sehingga perlu dilihat kembali pola relasi antar agama di Kota Manado ketika berada dalam situasi tertentu.

- **Membangun Perdamaian Dengan Semangat *Mapalus*.**

Setelah mengurai sejarah *Mapalus* dan eksistensinya di masa kini yang diterapkan dengan berbagai varian/ bentuk, kemudian membaca relasi antar agama Kristen-Muslim di Kota Manado dalam dinamika nya di masyarakat. Maka dari dua penjelasan tersebut, dapat dilihat peluang dari relasi antar agama Kristen-Muslim berbasis semangat *Mapalus* dalam menciptakan perdamaian di Kota Manado. Atau dalam pengertian yang lain, dimana relasi antar agama Kristen-Islam dapat dibangun dengan semangat dan sistem kerja *Mapalus* yang mampu menghasilkan nilai-nilai perdamaian di Kota Manado. Dalam berbagai penelitian yang memiliki kaitan dengan relasi antar agama, kerukunan, dan perdamaian di Kota Manado

praktiknya sering dilihat sebagai bagian dari *Mapalus*. Namun, dirasa belum secara spesifik di analisis melalui kerangka atau sistem kerja *Mapalus*. Dalam membangun perdamaian berdasarkan semangat dan sistem kerja *Mapalus*, maka disini akan meminjam konsep dari Izak Y.M. Lattu yang adalah hasil dari penelitiannya berjudul “*Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia*”. Lattu mendasari penelitiannya dengan pendekatan sosiologi budaya, dan kearifan lokal sebagai bagian dari proses mengkaji cerita rakyat juga relasi dari agama-agama di Indonesia khususnya di daerah Kepulauan Maluku, Tanah Toraja di Sulawesi, dan Jawa Tengah sebagai fokusnya. Di salah satu bagian nya, Lattu melihat ritual secara lebih luas.

“Ritual: Creating a Sense of Communitas with Others. Ritual fosters social cohesion and shapes cultural bridges to create the sense of communitas: deep and strong solidarity regardless of social divisions. In areas like Maluku, Toraja, and Central Java, ritual, or the social dimension of ritual, plays an important role in strengthening cohesion and binding the community together. Ritual helps the community to remember its past and shape the present” (Lattu, 2019).

Meski pemikiran Lattu ini berangkat dari konteks Maluku, Toraja dan Jawa Tengah, namun dapat juga dipakai sebagai landasan konseptual untuk menganalisis lebih dalam di masyarakat Kota Manado. Sebagaimana yang disampaikan Lattu, bahwa ritual mampu memupuk kohesi sosial, hingga dapat menjadi penghubung dari budaya dalam melahirkan dan membentuk solidaritas sebagai upaya mencegah terjadinya perpecahan. Selanjutnya, ritual atau juga nilai-nilai lokal dapat menjadi modal bersama antara agama dan budaya dalam membangun perdamaian. Dua aspek ini menjadi penting sebagai titik berangkat. Dalam melakukan dialog antaragama tidaklah harus memiliki satu pola yang tunggal, karena pada setiap konteks akan menghasilkan bentuk dialognya sendiri yang khas. Pandangan ini pun bisa dilihat ketika adanya keterlibatan antaraagama Kristen dan Marapu dalam melakukan dialog berbasis lisan seperti *Manawara* (dalam bahasa Sumba diterjemahkan ‘cinta dan kasih sayang’) yang berasal dari lokalitas budaya setempat (Deta, 2021). Dengan itu maka kearifan lokal yang merupakan bagian dari ‘kebijaksanaan’ masyarakat dan budaya menjadi penting untuk diangkat kembali dalam mengembangkannya pada aspek relasi antar agama.

Mapalus dapat dipahami sebagai ritual dan nilai-nilai lokal, yang dirasa mampu menjadi modal kolektif di dalam masyarakat dengan melibatkan agama dan budaya untuk membangun perdamaian (perdamaian berkelanjutan). Perdamaian yang dimaksud perlu dipahami secara

lebih luas, yaitu: perdamaian antar agama, budaya, etnis, termasuk perdamaian akibat dari stigma terhadap agama leluhur, hingga perdamaian antara manusia dengan alam juga non-alam. Sebagai modal atau nilai kolektif antar agama Kristen-Muslim di Kota Manado yang berbasis pada semangat *Mapalus*, dapat membantu pemenuhan atas hak dan keadilan bagi masyarakat mencakup aspek: sosial, ekonomi hingga agama (kepercayaan). Terkandung dalam nilai dan modal kolektif tersebut yaitu, adanya sikap inklusif juga moderat antar sesama masyarakat. Dengan menerima dan mempraktekkan semangat *Mapalus*, maka penting untuk membuka ruang bagi para penghayat yang masih melakukan ritual terkait kepercayaan terhadap agama leluhur mereka, dalam hal ini agama tua Minahasa. Sehingga upacara dan praktek ritual yang dilakukan oleh para penghayat agama tua Minahasa bisa terbebas dari stigma berdasarkan pandangan agama maupun sosial.

Kesimpulan

Mapalus tidaklah bisa dipisahkan dengan agama tua Minahasa, karena dalam sistem kerjanya selalu diawali ritual oleh *Wailan* sebagai pimpinan agama tua untuk berdoa kepada *Opo Empung*. Dapat ditemukan bahwa *Mapalus* masih memiliki eksistensi sampai di masa kini, hal tersebut terlihat dari kegiatan sosial masyarakat yang disebut sebagai *Mapalus*. Disisi lain, relasi antar agama Kristen-Muslim di Kota Manado memiliki dinamika yang terkadang terjadi gesekan tetapi juga kerukunan dan solidaritas terus dipertahankan. Melihat kedua hal ini, maka menjadi menarik untuk meletakkan *Mapalus* sebagai basis dalam relasi Kristen-Muslim di Kota Manado karena adanya semangat kerja sama atau gotong royong. Ketika *Mapalus* masih dipraktekkan, termasuk dalam dialog antar agama Kristen-Muslim di Kota Manado. Menjadi penting untuk membuka ruang bagi para penghayat agama tua Minahasa dalam berdialog, hingga memiliki kebebasan melakukan ritualnya. Penelitian ini juga kemudian memberikan saran dalam pengembangan keilmuan dibidang sosial, budaya dan keagamaan untuk dapat mengembangkan kearifan lokal seperti halnya *Mapalus* yang mampu terbuka untuk diimplementasikan dalam berbagai bidang. Tetapi juga bagi para pihak yang memangku kebijakan wilayah pemerintahan Kota Manado, dengan penelitian ini maka penulis merekomendasikan pentingnya untuk menentukan aturan atau program yang mengedepankan kearifan lokal sebagai basis kerukunan antar agama di Kota Manado. Penulis juga terus berusaha untuk membuka ruang diskusi lebih luas dan mendalam pada wilayah kajian terkait penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Adam, L. (1975). *Pemerintahan di Minahasa*. Bhratara.
- Buol, R. A. (2014). *Mapalus Bantu Bersih Kota, Warga Minahasa Serbu Manado*. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2014/01/27/1156446/Mapalus.Bantu.Bersihkan.Kota.Warga.Minahasa.Serbu.Manado>
- CM, F. E. A. R. (2020). *METODOLOGI Pemantik & Anatomi Riset Filosofi Teologis* (1st ed.). Widya Sasana Publication.
- Deta, K. U. (2021). Oral-Based Christian-Marapu Interreligious Engagement: Manawara as A Shared Virtue for Common Liberation. *Dialog*, 44(2), 178–189.
- Graafland, N. (1991). *MINAHASA: Negeri, Rakyat, dan Budayanya*. (L. R. Montolalu (ed.); Kedua). Pustaka Utama Grafiti.
- Halili, S. A. dan. (2020). *Indeks Kota Toleran Tahun 2020* (I. Yosarie (ed.)). Pustaka Masyarakat Setara.
- Ikanubun, Y. (2020). *Gerakan Mapalus di Sulut Menghadapi Covid-19 Saat Peringatan Hardiknas*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/4243483/gerakan-mapalus-di-sulut-menghadapi-covid-19-saat-peringatan-hardiknas>
- Lattu, I. Y. M. (2019). Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia. In G. G. A. P. Lynch (Ed.), *Interreligious Dialogue From Religion to Geopolitics* (Vol. 10). Koninklijke Brill NV.
<https://doi.org/10.1163/9789004401266>
- Lumintang, J. (2015). Konstruksi Budaya Mapalus Dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 1(028), 73–80.
- Maarif, S. (2017). PASANG SURUT REKOGNISI AGAMA LELUHUR DALAM POLITIK AGAMA DI INDONESIA. In L. K. Pary (Ed.), *CRCS UGM* (Edisi Revi). CRCS UGM.
- Mansi, L. (2007). Fungsi dan peran tradisi mapalus dalam masyarakat minahasa, sulawesi utara. *Jurnal "Al-Qalam,"* XX(Xx), 73–84.
- Maula, H. F. D. (2021). Agama Lokal dalam Dialog Antaragama: Peluang dan Tantangan. *CRCS UGM*.
- Nelwan, G. (2021). Solidaritas Antaragama dalam Membangun Resiliensi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 di Kota Manado. *The Sociology of Islam*, 1(2), 86–101.
- Nelwan, G. (2022). Identity Politics and Inter-Religious Relations: Analysing the 2020 Election in Manado City. *Politicon : Jurnal Ilmu Politik*, 4(1), 1–16.
<https://doi.org/http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/politicon/index>
- Pinontoan, D. H. R. (2008). *Semangat Mapalus dalam Implementasi Otonomi Daerah. Sebuah Usaha Menggali dan Melestarikan Nilai Budaya Minahasa Dalam Proses Pembangunan Bangsa*. (I. R. B. Kaunang (ed.); Pertama). Intan Cendekia.
- Salaki, R. J. (2014). MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI

BUDAYA MAPALUS SUKU MINAHASA. *Jurnal Studi Sosial*, Vol.1(6), 47–52.

- Taufani. (2019). Resistensi Masyarakat Manado Terhadap Islamisme Pasca Aksi Bela Islam. In M. Shofan (Ed.), *Merawat Indonesia: Refleksi Kritis Isu-isu Keindonesiaan, Keislaman, dan Kemanusiaan*. (I, pp. xii–347). MAARIF Institute for Culture and Humanity.
- Thelma Wawointana, Haedar Akib, S. T. and F. K. (2016). Role of local institutions “mapalus” as a basis of public service in the field of security and public order in minahasa, Indonesia. *The Social S*, 11(13), 3370–3374.
- Tumiwa, K. K. (2016). “*MEMANUSIAKAN MANUSIA: Dialog Antara Si Tou Timou Tumou Tou Dengan Injil Matius 25:31-46 dan Implikasinya Bagi GMIM.*” Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.
- Wawointana, T. (2021). Model Kebijakan Mapalus Kamtibmas Dalam Menanggulangi Tawuran Antar Kelompok Pemuda di Kecamatan Malalayang Manado. *Jurnal Administro. (Jurnal Kajian Kebijakan Dan Ilmu Administrasi Negara)*, 3(1), 42–46.
- Wenas, P. L., Mengko, S. M., & Sangian, M. M. (2022). Analisis Budaya Kerja Mapalus Dalam Pengembangan Spiritualitas Kerja Dosen Dan Staf Di Jurusan Pariwisata. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 5(1), 221–230. <https://doi.org/10.35729/jhp.v5i1.95>
- Zainuri, A. (2021). The Social Relation of Muslims and Christians in Sidorejo Village, Umbulsari District, Jember Regency. *Dialog*, 44(2), 245–264. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.457>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan (Kedua)*. Yayasan Obor Indonesia.